



BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERAN KEPALA SEKOLAH

1. Definisi Peran Kepala Sekolah

Secara konseptual, peran merupakan aspek penting dalam kajian ilmu sosial dan organisasi karena berkaitan dengan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi atau status yang dimilikinya. Peran tidak hanya mencerminkan tugas yang harus dilakukan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, hak, serta pola perilaku yang harus dijalankan dalam suatu sistem sosial. Menurut Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Hal ini menunjukkan bahwa peran erat kaitannya dengan fungsi yang dijalankan individu dalam suatu organisasi atau lingkungan tertentu.¹⁵

Kepala sekolah merupakan pemimpin formal yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pengarah, penggerak, pengawas, serta inovator yang mampu menciptakan iklim kerja yang profesional dan kondusif. Keberhasilan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah karena kepala sekolah

¹⁵ Soekanto, S. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hal. 212.
<https://books.google.co.id/books?id=sosiologi-suatu-pengantar>



berhubungan langsung dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta seluruh komponen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan memengaruhi, mengoordinasikan, dan mengembangkan potensi seluruh warga sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.¹⁶

Menurut Mulyasa, kepala sekolah adalah tenaga profesional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, di mana terjadi proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah.¹⁷

Peran kepala sekolah merupakan keseluruhan tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan sekolah. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kepemimpinan, manajerial, supervisi, hingga pengembangan sumber daya manusia. Kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator yang semuanya saling berkaitan dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah bersifat kompleks dan multidimensional.

¹⁶ Irjus Indrawan dan Fiddian Khairudin, "Kepemimpinan Dalam Organisasi Pendidikan," *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 165–166, <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.26>

¹⁷ Mulyasa, E. *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 98–102. <https://books.google.co.id/books?id=manajemen-kepemimpinan-kepala-sekolah>

¹⁸ S. Sahri, Peran Kepala Madrasah sebagai Educator, Motivator, Inovator dan Supervisor, *Jurnal Progress*, 2018, hal. 22. <https://www.neliti.com/publications/259866/peran-kepala-madrasah-sebagai-educator-motivator-inovator-dan-supervisor-untuk-m>



Dalam konteks pendidikan modern, peran kepala sekolah juga mencakup kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Nuryati menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan guru dan pengembangan kebijakan yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai penggerak yang mampu mengkoordinasikan seluruh sumber daya sekolah agar bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Oleh karena itu, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas administratif, tetapi juga mencakup fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Macam-Macam Peran Kepala Sekolah

a. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Kepala sekolah sebagai educator memegang peranan penting dalam memastikan berlangsungnya proses pembelajaran yang berkualitas di lingkungan sekolah. Dalam peran ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai pembina akademik yang memahami secara mendalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Kepala sekolah harus memiliki wawasan pedagogik yang memadai agar mampu memberikan arahan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

¹⁹ Nuryati. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Layanan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 123–135. (2023), hal. 126. <https://jlmpp.kemdikbud.go.id/index.php/jlmpp/article/view/96>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Peran ini menuntut kepala sekolah untuk aktif dalam memantau dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, sehingga dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Lingkungan belajar yang baik akan mendorong terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai educator sangat menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah.²⁰

Di samping itu, kepala sekolah sebagai educator juga berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagai bentuk pembinaan dan pengembangan. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru agar mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara seimbang. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, diskusi ilmiah, maupun kegiatan supervisi akademik yang berkelanjutan. Kepala sekolah juga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan guru dalam pengembangan kompetensi agar program pembinaan yang dilakukan tepat sasaran. Dengan adanya pembinaan yang terarah, guru akan lebih siap dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.²¹

Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai

²⁰ Suhartik. *Peran Kepala Sekolah*. (Jawa Tengah: Lakeisha, 2023), hal. 6-13.

²¹ Mulyasa, E. *Manajemen dan kepemimpinan...* hal. 99.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

educator tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

b. Kepala Sekolah sebagai Manager

Peran kepala sekolah sebagai manager menempatkannya sebagai pengelola utama seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Dalam menjalankan fungsi ini, kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan yang dilakukan harus didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah serta mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengalokasikan sumber daya secara tepat agar setiap program dapat berjalan dengan optimal. Pengelolaan yang baik akan menciptakan sistem kerja yang terstruktur dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial yang kuat dalam mengelola organisasi sekolah.²²

Selanjutnya, kepala sekolah sebagai manager juga harus mampu mengoordinasikan seluruh komponen sekolah agar dapat bekerja secara sinergis. Koordinasi yang efektif akan menciptakan kerja sama yang baik antara guru, tenaga kependidikan, dan pihak lainnya. Kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang terbuka dan transparan agar setiap pihak dapat memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan

²² *Ibid.*, hal. 14-22.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

program untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan membantu dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan.²³

Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai manager sangat penting dalam menciptakan pengelolaan sekolah yang profesional dan berkelanjutan.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Sebagai administrator, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola administrasi pendidikan yang mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana. Administrasi yang baik akan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan serta memudahkan dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah harus mampu menyusun dan mengelola dokumen administrasi secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa seluruh kegiatan administrasi berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengelolaan administrasi yang efektif akan menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.²⁴ Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai administrator sangat penting dalam mendukung sistem pendidikan yang tertib dan terorganisir.

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan administrasi untuk meningkatkan

²³ Ahmad, A., Miftahudin, M., Sutopo, A., & Anif, S. Analisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(4), 4041–4049. (2025), hal. 4045–4047 <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3376>

²⁴ *Ibid.*, hal. 24-31.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

efisiensi dan akurasi data. Penggunaan teknologi akan memudahkan dalam penyimpanan, pengolahan, dan penyajian data yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan. Kepala sekolah juga harus memastikan bahwa seluruh data yang ada di sekolah dapat diakses dengan mudah oleh pihak yang membutuhkan. Transparansi dalam pengelolaan administrasi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai administrator tidak hanya berfokus pada pengelolaan dokumen, tetapi juga pada pengembangan sistem administrasi yang modern dan efektif.²⁵

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Kepala sekolah harus mampu melakukan observasi pembelajaran secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Dalam menjalankan peran ini, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam menganalisis proses pembelajaran serta mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang ada. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan solusi yang tepat untuk

²⁵ Savitri, A. S. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengelolaan pendidikan. *Jurnal Aulad*, 4 (2), 10–18. (2021). hal. 13–15. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/245/pdf>



meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan supervisi yang efektif, guru akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.²⁶

Selanjutnya, kepala sekolah sebagai supervisor juga harus mampu menciptakan suasana yang mendukung pengembangan profesional guru. Supervisi tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah perlu membangun hubungan yang baik dengan guru agar proses supervisi dapat berjalan secara efektif. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan motivasi kepada guru agar terus berinovasi dalam pembelajaran. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan akan menciptakan budaya refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai supervisor memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.²⁷

e. Kepala Sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Sebagai *leader*, kepala sekolah memiliki peran dalam memimpin dan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif ditandai dengan kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik, menciptakan kerja sama yang solid, serta menumbuhkan komitmen bersama. Kepala sekolah harus mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah dalam sikap, perilaku, dan etos kerja. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu merumuskan visi dan

²⁶ *Ibid.*, hal. 32-39.

²⁷ Fauzan, R. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (1), (2025), hal. 5-7 <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27125>



misi yang jelas serta mengarahkan seluruh kegiatan sekolah untuk mencapainya.²⁸ Kepemimpinan yang kuat akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain.

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu membangun budaya organisasi yang positif di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa. Kepala sekolah perlu menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama kepada seluruh warga sekolah. Dengan kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai leader sangat penting dalam menentukan keberhasilan sekolah.²⁹

f. Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Sebagai *innovator*, kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan pembaruan dalam proses pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan program pendidikan yang kreatif. Kepala sekolah harus mampu mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran agar sesuai dengan

²⁸ *Ibid.*, 40-47.

²⁹ Ningsih, P. R. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 5 (2), (2024). hal. 47-50. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/7097>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

perkembangan zaman. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi.³⁰ Dengan adanya inovasi, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai innovator sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengadopsi berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut dapat berupa perkembangan teknologi, kurikulum, maupun kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar sekolah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan inovasi yang berkelanjutan, sekolah dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai innovator memiliki kontribusi yang besar dalam kemajuan pendidikan.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator merupakan fungsi kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan dalam memberikan dorongan psikologis, semangat, serta energi positif kepada seluruh warga sekolah, terutama guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai figur yang mampu membangun antusiasme dan komitmen dalam proses

³⁰ *Ibid.*, hal. 48-55.

³¹ Hidayat, S. Peran kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Epistemic*, 2 (1), (2023), hal. 19–21. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/184>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pendidikan. Motivasi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tugas dan tanggung jawab, sehingga setiap individu terdorong untuk bekerja dan belajar secara optimal. Peran ini menjadi sangat penting karena kondisi psikologis yang positif akan berpengaruh langsung terhadap kualitas kinerja dan hasil belajar. Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki peran dalam memberikan dorongan kepada seluruh warga sekolah agar memiliki semangat dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru dan semangat belajar siswa. Kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan mendukung semangat belajar. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan penghargaan kepada guru dan siswa yang berprestasi. Dengan adanya motivasi, kinerja guru akan meningkat dan berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi secara efektif.³²

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memberikan dukungan moral dan emosional kepada seluruh warga sekolah. Dukungan tersebut penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan semangat kerja. Kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang baik agar dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa.³³

³² *Ibid.*, hal. 56-59.

³³ *Ibid.*, hal. 60-61.



Dengan motivasi yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1) Tujuan Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Tujuan utama kepala sekolah sebagai motivator adalah menciptakan kondisi yang mendorong seluruh warga sekolah untuk berkembang secara maksimal. *Pertama*, meningkatkan semangat kerja guru agar lebih profesional, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. *Kedua*, mendorong siswa agar lebih aktif, partisipatif, dan memiliki minat belajar yang tinggi. *Ketiga*, menciptakan suasana sekolah yang kondusif, aman, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. *Keempat*, meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, baik dari segi proses maupun hasil. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, sekolah akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

2) Bentuk Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator

a) Memberikan Dukungan

Kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan moral dan profesional kepada guru dan siswa. Dukungan ini dapat berupa pemberian semangat, perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi, serta bantuan dalam mencari solusi. Dengan adanya

dukungan yang berkelanjutan, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara siswa akan merasa diperhatikan sehingga lebih percaya diri dalam belajar.

b) Memberikan Apresiasi (Penghargaan)

Pemberian penghargaan merupakan salah satu bentuk motivasi yang efektif dalam meningkatkan kinerja dan semangat belajar. Kepala sekolah dapat memberikan pujian, pengakuan, atau penghargaan kepada guru dan siswa yang berprestasi. Selain itu, penting juga untuk menghargai proses dan usaha yang dilakukan, bukan hanya hasil akhir. Hal ini akan menumbuhkan budaya positif di sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai atas kontribusinya.

c) Menciptakan Lingkungan Positif

Lingkungan sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam mendukung motivasi belajar. Kepala sekolah perlu menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan harmonis melalui hubungan yang baik antar warga sekolah serta komunikasi yang terbuka. Lingkungan yang kondusif akan membuat guru lebih fokus dalam mengajar dan siswa lebih nyaman dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.





d) Menjadi Teladan (*Role Model*)

Kepala sekolah harus mampu menjadi contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan konsistensi yang ditunjukkan akan menjadi motivasi tidak langsung bagi guru dan siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang kuat karena memberikan contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.³⁴

3) Jenis Motivasi yang Diberikan

a) Motivasi Intrinsik (Dari Dalam Diri)

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kepala sekolah dapat menumbuhkan motivasi ini dengan membangun kesadaran akan pentingnya belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu, kepala sekolah juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemandirian guru dan siswa. Motivasi ini muncul karena adanya kesadaran, minat, dan keinginan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi intrinsik memiliki peran penting karena cenderung lebih bertahan lama dan mampu mendorong individu untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.³⁵

³⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan...* hal. 120.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal.

Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil merupakan salah satu indikator utama motivasi intrinsik. Individu yang memiliki keinginan kuat untuk berhasil akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tidak mudah menyerah, serta berusaha mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki keinginan untuk berhasil akan lebih aktif mengikuti pembelajaran dan berupaya menyelesaikan tugas dengan baik. Keinginan ini muncul dari dalam diri individu sebagai bentuk dorongan untuk mencapai prestasi dan kepuasan pribadi. Kepala sekolah dapat memberikan dorongan melalui pembinaan, arahan, dan keteladanan sehingga guru dan siswa memiliki semangat untuk mencapai prestasi. Misalnya, kepala sekolah memberikan motivasi dalam apel pagi atau pertemuan rutin dengan menekankan pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencapai keberhasilan. Dengan demikian, guru dan siswa akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan tidak mudah menyerah.

Motivasi intrinsik juga ditandai dengan adanya dorongan internal yang muncul karena kebutuhan untuk belajar. Individu belajar bukan karena paksaan, melainkan karena merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk berkembang. Dorongan ini membuat siswa lebih mandiri dalam belajar, aktif mencari informasi, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan belajar menjadi faktor penting yang



mendorong keterlibatan aktif siswa. Kepala sekolah dapat memberikan ruang bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa, sehingga mereka belajar karena kebutuhan, bukan karena paksaan.

Harapan dan cita-cita masa depan menjadi pendorong kuat dalam motivasi intrinsik. Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas akan lebih terarah dalam belajar dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut. Harapan masa depan memberikan makna terhadap kegiatan belajar, sehingga siswa merasa bahwa apa yang dipelajari saat ini memiliki manfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Kepala sekolah dapat memberikan motivasi dengan membantu siswa memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Misalnya, melalui kegiatan pembinaan, seminar motivasi, atau bimbingan karier, kepala sekolah mendorong siswa untuk memiliki tujuan hidup yang jelas. Dengan adanya harapan dan cita-cita, siswa akan lebih semangat belajar karena merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki manfaat bagi masa depan mereka.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hal.23-27.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

b) Motivasi Ekstrinsik (Dari Luar Diri)

Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, atau dukungan. Kepala sekolah dapat memberikan penghargaan kepada guru dan siswa yang menunjukkan prestasi atau peningkatan kinerja. Selain itu, bentuk dukungan lain seperti fasilitas yang memadai dan perhatian dari kepala sekolah juga dapat meningkatkan motivasi. Kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan memberikan hasil yang lebih optimal.³⁷

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu, seperti penghargaan, pengakuan, lingkungan, maupun kebijakan tertentu yang dapat memengaruhi perilaku dan kinerja seseorang. Dalam konteks pendidikan, motivasi ekstrinsik memiliki peran penting sebagai stimulus awal untuk mendorong guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk merancang dan memberikan berbagai bentuk motivasi eksternal yang efektif dan berkelanjutan. Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, motivasi ekstrinsik dapat berfungsi secara optimal apabila mampu mendukung proses internalisasi nilai dalam diri individu.³⁸

³⁷ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya...* hal. 33.

³⁸ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25 (1), hal. 54–67.

Salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang *pertama* adalah adanya penghargaan dalam belajar, merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang diberikan kepada individu atas prestasi atau usaha yang telah dilakukan. Penghargaan dapat berupa pujian, nilai, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya. Pemberian penghargaan berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, penghargaan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong individu untuk terus meningkatkan prestasinya. Pemberian penghargaan (*reward*). Kepala sekolah dapat memberikan apresiasi kepada guru dan siswa yang menunjukkan prestasi atau peningkatan kinerja, baik dalam bentuk pujian, sertifikat, maupun penghargaan formal lainnya. Penghargaan ini berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat meningkatkan semangat kerja dan belajar. Selain itu, penting bagi kepala sekolah untuk tidak hanya menghargai hasil akhir, tetapi juga proses dan usaha yang dilakukan, sehingga tercipta budaya sekolah yang menghargai setiap perkembangan individu.

Yang *kedua* adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang kreatif, serta aktivitas yang interaktif akan membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti proses belajar. Ketika pembelajaran dirancang secara menarik, siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi yang





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

disampaikan. Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan interaktif. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mendukung penyediaan media pembelajaran yang menarik serta program-program sekolah yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan pembelajaran yang menarik, siswa akan lebih antusias dan tidak mudah merasa bosan dalam belajar.

Ketiga adanya lingkungan belajar yang kondusif, merupakan faktor penting dalam motivasi ekstrinsik. Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung akan membuat siswa merasa betah dan fokus dalam belajar. Kepala sekolah harus memastikan bahwa lingkungan sekolah aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan budaya sekolah yang positif, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Lingkungan yang kondusif akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar secara optimal. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa serta suasana kelas yang harmonis juga berpengaruh terhadap semangat belajar. Lingkungan yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.³⁹

³⁹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya...* hal. 34-37.



Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik berperan sebagai faktor pendorong eksternal yang mampu meningkatkan kinerja dan semangat belajar. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi ekstrinsik harus dilakukan secara bijak dan proporsional agar tidak hanya menciptakan ketergantungan pada reward, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya motivasi intrinsik dalam diri individu. Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan menghasilkan proses pendidikan yang lebih efektif, khususnya dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

4) Dampak Peran Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Guru akan menjadi lebih semangat dalam mengajar, kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya. Siswa juga akan menjadi lebih aktif, rajin, dan memiliki minat belajar yang tinggi. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan akan tercipta, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis. Dampak lainnya adalah peningkatan prestasi belajar siswa, baik secara akademik maupun non-akademik.⁴⁰

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 142.



Dalam konteks pendidikan inklusif, peran kepala sekolah sebagai motivator menjadi semakin penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih personal dengan memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman agar siswa tidak merasa tertekan dalam belajar. Kepala sekolah juga harus mendorong guru untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan penuh empati. Dengan motivasi yang tepat, siswa ABK akan lebih percaya diri, berani berpartisipasi, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁴¹

B. Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Semangat Belajar

Semangat belajar merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan adanya dorongan dalam diri individu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. Semangat belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek motivasi, minat, dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan, semangat belajar menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Uno, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai perubahan

⁴¹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 56.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

perilaku.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar merupakan bagian integral dari motivasi yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif, antusias, dan memiliki keinginan untuk terus berkembang. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki semangat belajar akan cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, semangat belajar menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya semangat belajar yang baik, siswa akan lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Sardiman, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak dalam kegiatan belajar sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, semangat belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku siswa. Semangat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik.⁴³ Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami indikator semangat belajar agar dapat mengidentifikasi kondisi siswa secara tepat. Dengan memahami indikator tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Semangat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi minat,

⁴² Hamzah B. Uno. *Teori motivasi...* hal. 23–25

⁴³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hal. 75. <https://digilib.unila.ac.id/59976/3/SKRIPSI%20TANPA%20PEMBAHASAN.pdf>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bakat, kondisi fisik, serta kondisi emosional siswa yang dapat mempengaruhi kesiapan dalam belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, serta peran guru dalam memberikan motivasi. Lingkungan belajar yang kondusif dan metode pembelajaran yang menarik akan meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Guru juga harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa tidak merasa bosan. Dengan adanya dukungan dari berbagai faktor tersebut, semangat belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan semangat belajar harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak. Dengan semangat belajar yang tinggi, siswa akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan.⁴⁴

Semangat belajar memiliki empat komponen utama:

a. Komponen Perilaku (*Behavioral Engagement*)

- 1) Keaktifan dalam kegiatan kelas
- 2) Mengerjakan tugas tepat waktu
- 3) Ketekunan ketika menghadapi kesulitan

(Menunjukkan “apa yang siswa lakukan” dalam belajar).

⁴⁴ *Ibid.*, hal.29-34.



b. Komponen Kognitif (*Cognitive Engagement*)

- 1) Menggunakan strategi belajar
- 2) Mampu merencanakan dan mengatur belajar (*self-regulated learning*)
- 3) Berusaha memahami secara mendalam
(Menunjukkan “bagaimana siswa berpikir” selama belajar).

c. Komponen Emosional (*Emotional Engagement*)

- 1) Perasaan senang, tertarik, dan nyaman ketika belajar
- 2) Perasaan terhubung dengan guru dan teman
- 3) Minim kecemasan belajar
(Menunjukkan “bagaimana perasaan siswa” tentang belajar).

d. Komponen Sosial (*Social Engagement*)

- 1) Mau bekerja sama
- 2) Mau berdiskusi
- 3) Merasa diterima dalam kelompok belajar
(Menunjukkan “bagaimana siswa berinteraksi”).⁴⁵

Self-Determination Theory (SDT) menambahkan bahwa semangat belajar akan meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis siswa terpenuhi:

- 1) Autonomi (punya pilihan),
- 2) Kompetensi (merasa mampu),
- 3) Relatedness (merasa dekat dengan guru/teman).⁴⁶

⁴⁵ Donni Juni Priansa. *Manajemen Kinerja Sekolah*. (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2020), hal. 319-325.

⁴⁶ Wang, Y., Wang, X., et al. *A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context*. *Learning and Motivation*, (2022). 87, 102015. hal. 18-21. <https://selfdeterminationtheory.org/wpcontent/uploads/2024/06/2024WangWangEtAlMetaEdu.pdf>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak dengan Hambatan Sensorik

1) Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik sebagian (low vision) maupun total (blind). Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam menerima informasi visual sehingga berdampak pada proses belajar. Anak tunanetra membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti penggunaan huruf braille, media audio, serta alat bantu lainnya untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, orientasi dan mobilitas menjadi aspek penting yang harus diajarkan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran, guru harus menggunakan metode verbal dan pengalaman langsung agar materi dapat dipahami dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunanetra tetap dapat mengembangkan potensi akademik maupun keterampilan hidupnya secara optimal.

2) Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran, baik sebagian maupun total, sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Keterbatasan dalam mendengar menyebabkan anak kesulitan dalam memahami bahasa lisan, sehingga membutuhkan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, membaca gerak bibir, atau komunikasi total. Dalam pembelajaran, pendekatan visual menjadi sangat penting, seperti



penggunaan gambar, video, dan demonstrasi langsung. Selain itu, lingkungan belajar harus mendukung komunikasi yang efektif agar anak dapat berinteraksi dengan baik. Dengan strategi yang tepat, anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosialnya.

b. Anak dengan Hambatan Intelektual dan Perkembangan

1) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif, seperti komunikasi, keterampilan sosial, dan kemandirian. Anak dengan kondisi ini mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak sehingga membutuhkan pembelajaran yang konkret, sederhana, dan berulang. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang praktis serta memberikan contoh nyata agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan individu agar tidak menimbulkan tekanan pada siswa. Fokus utama pendidikan bagi anak tunagrahita adalah pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2) Autisme

Anak dengan gangguan spektrum autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek komunikasi,



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

interaksi sosial, dan perilaku. Anak autisme sering menunjukkan perilaku repetitif, kesulitan dalam berinteraksi, serta memiliki pola pikir yang berbeda. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan berbasis rutinitas. Lingkungan belajar harus dibuat stabil dan minim distraksi agar anak dapat fokus dalam belajar. Selain itu, pendekatan individual sangat diperlukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak. Terapi tambahan seperti terapi perilaku dan terapi komunikasi juga sangat membantu dalam perkembangan anak autisme.

c. Anak dengan Hambatan Fisik

1) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada sistem gerak, seperti kelumpuhan, kelainan anggota tubuh, atau gangguan koordinasi motorik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan maupun kecelakaan. Anak tunadaksa sering mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik, sehingga memerlukan bantuan alat seperti kursi roda atau alat bantu lainnya. Dalam pembelajaran, diperlukan penyesuaian lingkungan agar lebih aksesibel dan ramah terhadap kebutuhan siswa. Guru juga harus memberikan fleksibilitas dalam kegiatan belajar agar siswa tetap dapat berpartisipasi secara aktif. Selain itu, dukungan psikologis sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan dukungan yang tepat, anak tunadaksa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

d. Anak dengan Hambatan Emosional dan Perilaku

1) Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam pengendalian emosi dan perilaku, sehingga sering menunjukkan perilaku menyimpang seperti agresif, hiperaktif, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, pengalaman traumatis, maupun kondisi psikologis tertentu. Anak tunalaras membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada pembinaan perilaku dan pengendalian emosi. Guru harus memiliki kesabaran dan kemampuan dalam memahami kondisi psikologis siswa agar dapat memberikan pendekatan yang tepat. Selain itu, lingkungan belajar harus kondusif dan mendukung perkembangan emosional siswa. Pendekatan konseling dan terapi perilaku juga sangat penting dalam membantu perkembangan anak tunalaras. Dengan penanganan yang tepat, mereka dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal.⁴⁷

e. Keterkaitan Komponen Semangat Belajar dengan ABK

Secara konseptual, komponen semangat belajar pada siswa umum dan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesamaan karena keduanya berlandaskan pada proses psikologis dasar dalam Psikologi Pendidikan. Semangat belajar dipahami sebagai bentuk keterlibatan (*engagement*) yang

⁴⁷ Pradana, R. Y. *Konsep dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2021), hal. 1-36.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mencakup aspek emosional, sosial, perilaku, dan kognitif. Keempat komponen ini merupakan dimensi universal yang muncul pada setiap individu dalam proses belajar, sehingga tidak dibedakan secara struktural antara siswa umum dan ABK. Perbedaan yang muncul lebih terletak pada bagaimana komponen tersebut berkembang dan dimanifestasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.⁴⁸

Secara teoretis, model keterlibatan belajar yang dikemukakan oleh Jennifer A. Fredricks menjelaskan bahwa keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan siswa terhadap pembelajaran, keterlibatan perilaku tercermin dalam partisipasi aktif, dan keterlibatan kognitif terlihat dari usaha memahami materi. Dalam konteks pendidikan inklusif, dimensi sosial kemudian menjadi sangat penting karena interaksi dan penerimaan lingkungan berperan besar dalam membentuk motivasi belajar, terutama bagi ABK.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa struktur komponen semangat belajar tetap sama, namun mengalami penyesuaian dalam penerapannya.

Abraham Maslow menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, yang menjadi dasar munculnya motivasi belajar. ABK memiliki kebutuhan yang sama dengan siswa lainnya, tetapi seringkali memerlukan dukungan tambahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, meskipun komponen semangat belajar tidak berbeda, pendekatan yang

⁴⁸ Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, (2023). 74 (1), hal. 59–60. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 61-63



digunakan dalam mengembangkan semangat belajar ABK harus lebih adaptif, individual, dan inklusif.⁵⁰

Dalam perspektif pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh UNESCO, semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Prinsip ini menegaskan bahwa indikator semangat belajar berlaku secara umum, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen semangat belajar pada dasarnya bersifat universal, tetapi pada ABK diperlukan strategi khusus agar setiap aspek emosional, sosial, perilaku, dan kognitif dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang inklusif.⁵¹

1) Emosional (Paling Mendasar)

- a) Menciptakan rasa nyaman dan aman dalam belajar.
- b) Mengurangi kecemasan dan tekanan belajar.
- c) Meningkatkan rasa percaya diri siswa ABK.

2) Sosial

- a) Mendorong interaksi positif dengan teman dan guru.
- b) Membantu siswa merasa diterima dalam kelompok.

3) Perilaku

- a) Meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam kelas.
- b) Mendorong ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

⁵⁰ Maslow, A. H. A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50 (4), (2023), hal. 370–372. <https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>

⁵¹ UNESCO. *Global education monitoring...* hal 25.



4) Kognitif

- a) Meningkatkan kemampuan memahami materi.
- b) Mendorong penggunaan strategi belajar yang efektif.

C. PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar ABK merupakan bagian dari implementasi kepemimpinan pendidikan yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui kebijakan, program, serta budaya sekolah yang dibangun.⁵² Dalam konteks ini, semangat belajar ABK sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan di sekolah.

Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah perlu merancang program pendidikan yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik ABK. Perencanaan ini meliputi pengembangan kurikulum yang fleksibel, penyusunan program pembelajaran individual, serta penyediaan layanan pendukung seperti bimbingan konseling dan terapi. Perencanaan yang matang akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga mampu meningkatkan semangat belajar siswa.⁵³

⁵² Wahyuni, S., Rahman, A., & Fitriani, D. Kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. (2022), hal. 67. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4076>

⁵³ Fajari, L. E. W. Leadership for innovation in digital teaching: A meta-analysis. *Jurnal Kependidikan*. (2026), hal. 45. <https://doi.org/10.33394/jk.v12i1.19714>



Selanjutnya, dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah bertanggung

jawab dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya yang ada di sekolah.

Pengorganisasian ini mencakup pembentukan tim kerja seperti guru, tenaga kependidikan, serta tenaga profesional lainnya yang mendukung pembelajaran ABK. Pembagian tugas yang jelas serta koordinasi yang efektif akan menciptakan kerja sama yang harmonis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵⁴

Pelaksanaan program pendidikan menjadi tahap penting dalam peran kepala sekolah. Kepala sekolah harus memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada guru dan siswa agar memiliki semangat dalam belajar serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.⁵⁵

Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam implementasi peran kepala sekolah. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dapat memantau proses pembelajaran serta memberikan pembinaan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan semangat belajar siswa.⁵⁶

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan suatu upaya yang dilakukan

⁵⁴ Ningsih, P. R. Peran kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (2024), hal. 50. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>

⁵⁵ Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. Sekolah ramah anak. *Murhum Journal*, (2023), hal. 276. <https://murhum.ppipaud.org/index.php/murhum/article/view/236>

⁵⁶ Artanti, A. Peran kepala sekolah sebagai supervisor. *Jurnal Optika Pendidikan*, (2024), hal. 60. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/optika/article/view/4413>



kepala sekolah dalam memberikan dorongan, dukungan, perhatian, penghargaan, dan pengaruh positif kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat, minat, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif. Dalam pendidikan inklusif, ABK memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan belajar yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan pendekatan yang lebih khusus dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif yang mengatur jalannya sekolah, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik, emosional, sosial, dan perilaku belajar ABK. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK sangat penting karena motivasi yang diberikan kepala sekolah dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa sehingga mereka merasa dihargai, diterima, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁷

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK diwujudkan melalui pemberian dukungan kepada guru maupun siswa. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian semangat, perhatian terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, serta bantuan dalam mencari solusi terhadap hambatan pembelajaran. Kepala sekolah perlu memberikan semangat kepada ABK agar tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan belajar dan tetap memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Bentuk dukungan tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemberian motivasi secara langsung,

⁵⁷ Pasaribu, R., Radiana, U., Wicaksana, L., & Salarasati, C. D. P. Peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Jelai Hulu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2023). 18(2), hal. 165. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/23289>



serta perhatian terhadap perkembangan belajar siswa. Dukungan yang diberikan kepala sekolah dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri ABK sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, berani bertanya, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memberikan dukungan kepada guru yang mendampingi ABK agar tetap sabar, kreatif, dan konsisten dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang mendapatkan dukungan dari kepala sekolah akan lebih termotivasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.⁵⁸

Selain memberikan dukungan, peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga terlihat melalui perhatian kepala sekolah terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi siswa maupun guru. Kepala sekolah perlu memahami bahwa ABK sering mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran, berinteraksi sosial, maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memberikan perhatian secara langsung terhadap kondisi dan perkembangan siswa agar ABK merasa diperhatikan dan diterima di lingkungan sekolah. Perhatian tersebut dapat dilakukan dengan cara mendengarkan kesulitan yang dialami siswa, memberikan arahan kepada guru, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membantu perkembangan belajar ABK. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, maka mereka akan lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki semangat

⁵⁸ Junaidin, Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar ABK, *Syntax Imperatif*, Vol. 6, No. 1, 2025, hal. 4–5. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/551>



belajar yang lebih baik. Perhatian dari kepala sekolah juga dapat membantu mengurangi rasa takut, malu, dan cemas yang sering dialami ABK selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁹

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga diwujudkan melalui bantuan dalam mencari solusi terhadap berbagai hambatan pembelajaran yang dihadapi siswa. Kepala sekolah perlu bekerja sama dengan guru dan orang tua dalam menentukan langkah yang tepat untuk membantu perkembangan belajar ABK. Misalnya, ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, kepala sekolah dapat memberikan arahan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih sederhana, menarik, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang efektif bagi ABK. Bantuan dalam mencari solusi tersebut dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur kegiatan belajar dan memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, dukungan dan perhatian dari kepala sekolah tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga membantu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran.⁶⁰

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan juga dilarang untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

⁵⁹ Hana Ayu Safitri dan Mahasri Shobahiya, Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar ABK, *Jurnal Mude*, Vol. 3, No. 2, 2026. hal. 890–892, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/10433/7778>

⁶⁰ P. Tamba, Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kesulitan Belajar dan Klasifikasi Slow Learning, *JISR*, Vol. 4, No. 3, 2024, hal. 354–358, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/download/606/550>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga dilakukan melalui pemberian apresiasi atau penghargaan kepada guru dan siswa. Penghargaan merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah dapat memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perkembangan positif, seperti keberanian bertanya, keaktifan mengikuti pembelajaran, kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, maupun peningkatan perilaku belajar. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan pengakuan kepada guru dan siswa atas usaha dan prestasi yang telah dicapai. Pengakuan tersebut dapat berupa penyampaian apresiasi di depan warga sekolah, pemberian sertifikat, piagam penghargaan, atau bentuk penghargaan sederhana lainnya. Dengan adanya penghargaan dari kepala sekolah, ABK akan merasa bahwa usaha dan kemampuan mereka dihargai oleh lingkungan sekolah sehingga muncul rasa bangga, percaya diri, dan motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.⁶¹

Pemberian apresiasi oleh kepala sekolah juga memiliki pengaruh terhadap kondisi emosional dan sosial ABK. Siswa yang mendapatkan penghargaan akan merasa senang, dihargai, dan memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu, penghargaan tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelas, berani terlibat dalam diskusi kelompok, serta memiliki semangat untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan demikian,

⁶¹ M. A. Kahfi, Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PDBK, *JPKK*, Vol. 5, No. 1, 2025, hal. 2–4, <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/910>

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



penghargaan yang diberikan kepala sekolah tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa secara individu, tetapi juga membantu meningkatkan keterlibatan sosial ABK dalam lingkungan sekolah.⁶²

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif, aman, nyaman, harmonis, dan inklusif. Lingkungan sekolah yang positif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosional dan sosial ABK. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki sikap saling menghargai dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah juga perlu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial agar tercipta hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.⁶³

Lingkungan sekolah yang inklusif akan membuat ABK merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan sekolah sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Suasana sekolah yang nyaman dan aman juga dapat membantu mengurangi rasa takut dan kecemasan siswa saat belajar. Ketika siswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah, mereka akan lebih senang mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan kelompok, serta lebih berani

⁶² N. A. Nabiilah, Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif,"*JPICB*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 45–47, <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb/article/view/2408>

⁶³ Juliandari, Enhancing Learning Motivation of Special Needs Children, *DJPE*, Vol. 1, No. 2, 2024, hal. 61–63, <https://journal.minangdarussalam.or.id/index.php/djpe/article/view/186>.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menyampaikan pendapat dalam diskusi di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial ABK dalam proses pembelajaran.⁶⁴

Selain menciptakan lingkungan yang positif, peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK juga terlihat melalui sikap kepala sekolah sebagai teladan atau role model bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, konsisten, dan peduli terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi mereka. Sikap tersebut akan menjadi contoh bagi guru dan siswa dalam membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah yang menunjukkan sikap ramah, adil, dan peduli terhadap ABK akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku guru maupun siswa lainnya sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.⁶⁵

Keteladanan kepala sekolah juga dapat membantu membentuk sikap dan perilaku belajar ABK. Siswa akan terdorong untuk memiliki sikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki semangat untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, sikap positif yang ditunjukkan kepala sekolah juga dapat membantu meningkatkan hubungan sosial ABK dengan guru maupun teman-temannya karena siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil di lingkungan sekolah.⁶⁶

⁶⁴ M. A. Kahfi, "Pengelolaan Kelas Inklusif... hal. 5–6

⁶⁵ N. A. Nabiilah, "Motivasi Belajar ABK... hal. 48.

⁶⁶ Rusman, Sunarti, dan Raditya Bayu Rahadian, Application of the 'Among' Leadership Model to Improve Teacher Work Discipline, 2020, hal. 2–3, <https://arxiv.org/abs/2011.07284>



Indikator peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus:

1. Pemberian Motivasi dan Inspirasi

Pemberian motivasi dan inspirasi merupakan salah satu peran utama kepala sekolah dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin sekolah, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangkitkan rasa percaya diri, optimisme, dan semangat belajar siswa maupun guru dalam lingkungan pendidikan inklusif. Motivasi yang diberikan dapat berupa dukungan moral, arahan, apresiasi, pujian, dan dorongan positif kepada siswa ABK agar mereka merasa dihargai serta yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, ABK membutuhkan dukungan yang lebih intensif agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak merasa rendah diri terhadap keterbatasan yang dimiliki.⁶⁷

Selain memberikan motivasi secara langsung, kepala sekolah juga perlu menyampaikan visi inklusif secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti rapat, upacara, maupun forum sekolah. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah memahami bahwa setiap siswa, termasuk ABK, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Kepala sekolah juga harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap optimis bahwa keterbatasan bukan

⁶⁷ National Association of Elementary School Principals (NAESP), *Leading the Charge for Students with Disabilities, Principal Magazine* (Virginia: NAESP, 2025), hal. 1. <https://www.naesp.org/resource/leading-the-charge-for-students-withdisabilities/>



penghalang untuk mencapai keberhasilan. Sikap positif kepala sekolah dapat memberikan pengaruh besar terhadap guru dan siswa dalam membangun semangat belajar.⁶⁸

Sebagai inspirator, kepala sekolah dapat menggunakan kisah sukses alumni atau siswa ABK yang berprestasi sebagai sumber motivasi bagi siswa lainnya. Kepala sekolah juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa ABK yang menunjukkan perkembangan atau prestasi tertentu, baik akademik maupun nonakademik. Penghargaan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Dengan motivasi dan inspirasi yang diberikan secara terus-menerus, ABK akan merasa lebih dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.⁶⁹

2. Perhatian Individual & Iklim Positif

Perhatian individual dan penciptaan iklim positif merupakan bentuk kepedulian kepala sekolah terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa ABK. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang personal.⁷⁰

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memahami kondisi, kemampuan, serta hambatan belajar siswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat melalui kebijakan sekolah maupun kerja sama dengan guru pendamping khusus. Bentuk perhatian individual dapat diwujudkan dengan memantau perkembangan belajar siswa, melakukan kunjungan kelas rutin, memberikan

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 2.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 3.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 4.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

kesempatan kepada ABK untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta menyediakan waktu khusus untuk memberikan motivasi personal kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih.

Selain perhatian individual, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, aman, dan inklusif. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi maupun bullying. Kepala sekolah harus mampu membangun budaya sekolah yang menerima keberagaman dan menanamkan sikap toleransi kepada seluruh warga sekolah. Lingkungan yang positif akan membuat ABK merasa diterima, dihargai, dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.⁷¹

Untuk mendukung suasana belajar yang kondusif, kepala sekolah juga dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran yang sesuai, sudut baca, area sensorik, serta kegiatan ekstrakurikuler adaptif bagi ABK. Selain itu, kepala sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Kepala sekolah juga dapat membangun budaya penghargaan melalui pemberian reward atas usaha dan perkembangan siswa ABK, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan adanya perhatian individual dan iklim sekolah yang positif, ABK akan merasa nyaman, aman, dan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengembangkan potensi dirinya.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, hal. 5.

⁷² *Ibid.*, hal. 6.



3. Keterlibatan Orang Tua & Komunitas

Keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan faktor penting dalam mendukung semangat belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa. Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran.⁷³

Kepala sekolah dapat melibatkan orang tua melalui kegiatan pertemuan rutin, seminar parenting, maupun diskusi mengenai strategi pendampingan belajar ABK di rumah. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, siswa akan merasa mendapatkan dukungan penuh sehingga semangat belajar mereka meningkat. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah agar tercipta hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga.⁷⁴

Di samping melibatkan orang tua, kepala sekolah juga perlu membangun kerja sama dengan komunitas dan tenaga profesional seperti psikolog, terapis, relawan sosial, maupun lembaga terkait lainnya. Dukungan dari komunitas

⁷³ *Ibid.*, hal. 8.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 8.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

dapat berupa penyediaan fasilitas, pelatihan guru, program pendampingan, maupun kegiatan sosial yang melibatkan ABK. Kepala sekolah juga dapat menghadirkan tokoh masyarakat atau relawan untuk memberikan motivasi kepada siswa ABK melalui kegiatan tertentu. Dengan adanya dukungan dari orang tua, komunitas, dan lingkungan eksternal, ABK akan merasa lebih diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK merupakan suatu upaya yang dilakukan kepala sekolah melalui pemberian motivasi dan inspirasi, perhatian individual & iklim positif, serta keterlibatan orang tua & komunitas. Peran tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat belajar ABK yang terlihat melalui keterlibatan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan memahami materi pelajaran, kondisi emosional yang positif, serta kemampuan berinteraksi sosial secara baik dengan guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah inklusif.

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, dan pedagogis. Peran kepala sekolah sebagai motivator merupakan faktor strategis dalam meningkatkan semangat belajar ABK. Melalui pemberian motivasi dan inspirasi, perhatian individual & iklim positif, serta keterlibatan orang tua & komunitas, kepala sekolah mampu mengoptimalkan keterlibatan belajar siswa pada seluruh aspek, terutama aspek emosional sebagai

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 9.



fondasi utama. Kepala sekolah tidak hanya memberikan dorongan secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan, sistem, dan budaya yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar. Keberhasilan dalam menjalankan peran ini akan berdampak pada meningkatnya keterlibatan belajar siswa secara menyeluruh, sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal.

Tabel 2.1
Indikator dan Sub Indikator

Tema	Indikator	Sub Indikator
Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator	Memberikan Dukungan	1. Memberikan dukungan moral 2. Memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi 3. Memberikan bantuan dalam mencari solusi
	Memberikan Apresiasi (Penghargaan)	1. Memberikan pujian kepada guru/siswa yang berprestasi 2. Memberikan pengakuan kepada guru/siswa yang berprestasi 3. Memberikan penghargaan kepada guru/siswa yang berprestasi
	Menciptakan Lingkungan Positif	1. Menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan harmonis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

Tema	Indikator	Sub Indikator
	Menjadi Teladan (<i>Role Model</i>)	1. Menjadi contoh yang baik terhadap warga sekolah (sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan konsisten)
Semangat Belajar ABK	Komponen Perilaku (<i>Behavioral Engagement</i>)	1. Keaktifan dalam kegiatan kelas 2. Mengerjakan tugas tepat waktu 3. Ketekunan menghadapi kesulitan
	Komponen Kognitif (<i>Cognitive Engagement</i>)	1. Penggunaan strategi belajar 2. Perencanaan dan pengaturan belajar 3. Pemahaman mendalam
	Komponen Emosional (<i>Emotional Engagement</i>)	1. Perasaan senang dan tertarik 2. Keterhubungan dengan guru dan teman 3. Minim kecemasan belajar
	Komponen Sosial (<i>Social Engagement</i>)	1. Kemampuan bekerja sama 2. Partisipasi dalam diskusi 3. Rasa diterima dalam kelompok



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

Tema	Indikator	Sub Indikator
Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Semangat Belajar ABK	Pemberian Motivasi dan Inspirasi	1. Membangkitkan semangat dan keyakinan siswa/guru 2. Menyampaikan visi inklusif secara konsisten 3. Memberikan penguatan verbal positif kepada ABK
	Perhatian Individual dan Iklim Positif	1. Memahami kebutuhan khusus siswa ABK 2. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. 3. Menyediakan suasana serta fasilitas belajar yang mendukung ABK.
	Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas	1. Membangun komunikasi intensif dengan orang tua 2. Membangun kerja sama dengan komunitas dan tenaga profesional 3. Melibatkan komunitas dalam mendukung ABK



C. PENELITIAN TERDAHULU

Pada kajian ini, peneliti memberikan referensi sebagai pendukung penelitian yang berkaitan atau hampir sama dan sesuai dengan persepsi judul yang ditentukan oleh peneliti yaitu: Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah, Setianti, dan Tiara membahas *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai motivator melalui pemberian dukungan, penghargaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Kepala sekolah yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membahas anak berkebutuhan khusus dan semangat belajar ABK secara mendalam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Denius Kogoya, Ewendi W. Mangolo, Juliana Waromi, C. Tanta, Monika Gultom, dan Diki Kurniawan berjudul *Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator di SMP YPPGI Wiringgambut Kabupaten*

⁷⁶ Nurul Izzah, Yanti Setianti, dan Olga Tiara, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 2023. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada peran kepala sekolah sebagai motivator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan penghargaan, menegakkan disiplin, serta menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung proses pendidikan.⁷⁷ Penelitian ini memiliki persamaan yang sangat kuat dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas kepala sekolah sebagai motivator. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu penelitian tersebut berfokus pada guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada semangat belajar anak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana, Luhur Wicaksana, dan Claudi Dominico Panggoning Salarasati berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 4 Jelai Hulu*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan inklusif melalui penyusunan kebijakan, pengelolaan sumber daya, pembinaan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus.⁷⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

⁷⁷ Denius Kogoya, Ewendi W. Mangolo, Juliana Waromi, C. Tanta, Monika Gultom, dan Diki Kurniawan, Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator di SMP YPPGI Wiringgambut Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, Vol. 7, No. 3 (2025). <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/2277>

⁷⁸ Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana, Luhur Wicaksana, dan Claudi Dominico Panggoning Salarasati, Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 4 Jelai Hulu, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 18, No. 2 (2023). <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/23289>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

adalah sama-sama membahas peran kepala sekolah dalam mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada penyelenggaraan pendidikan inklusif secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar ABK.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Invi Yosi Agustina berjudul *Peran Kepala Sekolah dan Guru terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan program pendidikan, memberikan dukungan kepada guru, serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁷⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas peran kepala sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan ABK secara umum, bukan pada upaya meningkatkan semangat belajar melalui fungsi motivator
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Aulia Nabiilah, Siti Mahmudah, dan Diah Anggraeny berjudul *Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ABK dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, penghargaan yang diberikan kepada siswa, serta hubungan positif antara guru dan peserta didik. Anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan yang baik menunjukkan

⁷⁹ Invi Yosi Agustina, Peran Kepala Sekolah dan Guru terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2021). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/11106>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

semangat belajar yang lebih tinggi.⁸⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas semangat belajar anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak mengkaji peran kepala sekolah sebagai faktor utama dalam meningkatkan semangat belajar siswa

6. Penelitian yang dilakukan oleh Syarip Hidayat Sutisna, Abdul Rozak, dan Wahyu Renanda Saputra berjudul *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah*. Penelitian ini menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki berbagai peran, yaitu sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor, inovator, dan motivator dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memotivasi seluruh warga sekolah.⁸¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas peran kepala sekolah sebagai motivator. Namun, penelitian tersebut tidak membahas anak berkebutuhan khusus maupun semangat belajar siswa secara spesifik

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui fungsi kepemimpinan dan motivasi, seperti memberikan dukungan, penghargaan, pembinaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pada pendidikan

⁸⁰ Nadia Aulia Nabillah, Siti Mahmudah, dan Diah Anggraeny, Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2408>.

⁸¹ Syarip Hidayat Sutisna, Abdul Rozak, dan Wahyu Renanda Saputra, Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 9 (2023). <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2718>



anak berkebutuhan khusus, semangat belajar siswa juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, perhatian guru, dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, sebagian besar penelitian hanya membahas peran kepala sekolah sebagai motivator secara umum, pendidikan inklusif, perkembangan ABK, atau motivasi belajar ABK secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus masih perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

